

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah satu-satunya alat yang tak pernah ditinggalkan manusia dalam segala aktivitas dan pergerakannya sepanjang keberadaan manusia, karena manusia adalah makhluk budaya dan sosial. Tak ada aktivitas manusia yang tidak melibatkan bahasa. Bahkan dalam mimpi pun manusia menggunakan bahasa (Abdul, 2019).

Menurut Soeparno (dalam Mailani *et al.*, 2022), bahasa umumnya digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Tarigan (dalam Wahyuni, 2023) berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai jembatan antar orang dalam suatu kelompok. Bahasa menurutnya, merupakan alat komunikasi baik individu maupun sosial. Namun karena setiap orang mempunyai kapasitas yang berbeda-beda, tidak semua orang menggunakan bahasa secara maksimal. Tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan perilaku seseorang. Seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa secara tepat dan efektif akan membawa kebiasaan positif tersebut ke dalam situasi lain. Di sisi lain, individu akan menderita jika lingkungannya memberikan pengaruh yang merugikan terhadap bahasanya.

Bahasa digunakan oleh manusia baik secara lisan maupun tulisan. Komponen penulisan mungkin mengandung kesalahan tata bahasa. Pemahaman dan wawasan yang kurang dapat menyebabkan kesalahan penulisan. Ketika penutur melanggar aturan tata bahasa yang mereka pelajari, mereka membuat kesalahan bahasa. Unsur *interlingual* dan *intralingual*, khususnya adanya interaksi bahasa dan tingginya tingkat kompleksitas bahasa target, diduga menjadi asal muasal kesalahan tersebut.

Dalam studi tentang pemerolehan Bahasa, ada dua teori dasar yang dijadikan pegangan oleh para peneliti bahasa, yaitu teori kognitif dan teori behaviorisme. Menurut Jean Piaget (dalam Khaerul Anwar, 2023) Teori

kognitif menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap cara pemikiran manusia berfungsi dalam memahami perilaku manusia. Teori kognitif berusaha menjelaskan bagaimana manusia memproses informasi, bagaimana informasi disimpan dan diambil kembali dari memori, dan bagaimana informasi diproses oleh otak.

Teori kognitif dalam pemerolehan bahasa menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan bahasa mereka melalui proses kognitif, seperti memproses informasi, mengenal pola, dan membentuk konsep. Teori ini mengasumsikan bahwa bahasa dipelajari melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungan, dan bahwa kemampuan untuk memperoleh bahasa terletak pada kemampuan kognitif yang kompleks.

Menurut Thorndike (dalam Miftahul Ulum and Ahmad Fauzi, 2023) Teori behaviorisme adalah suatu teori psikologi yang memusatkan perhatiannya pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Behaviorisme menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan atau naluri bawaan untuk berperilaku tertentu, melainkan perilaku tersebut dipelajari melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapi.

Menurut behaviorisme, Bahasa tidaklah diwariskan atau bawaan lahir manusia, tetapi dipelajari secara bertahap melalui pengulangan dan penguatan. Dalam hal ini, Bahasa dipandang sebagai suatu tindakan yang dapat diamati dan diukur, sehingga proses pembelajaran bahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi yang terkait dengan pembelajaran dan penguatan (Ummah, 2019).

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penelitian ini berfokus pada satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, khususnya menulis kalimat berbahasa Indonesia pada teks pidato persuasif. Keterampilan menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan, perasaan maupun pengalaman kepada orang lain, secara produktif, teratur, cermat, dan teliti. Melalui keterampilan menulis, gagasan dapat disampaikan secara jelas, runtut dan logis. Keterampilan menulis dapat

menggambarkan penggunaan diksi, atau perilaku pemilihan kata-kata yang tepat, kemudian menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang baik. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menunjukkan kemampuan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat, kemudian kalimat-kalimat itu dirangkai lagi menjadi sebuah alinea. Keterampilan menulis yang baik merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai peserta didik. Namun kenyataannya, peserta didik seringkali kesulitan menghasilkan kalimat yang benar dan efektif. Kesalahan berbahasa, baik dalam ejaan, tata bahasa, dan pilihan kata, merupakan kendala umum ketika peserta didik menulis naskah pidato.

Hal ini tidak hanya mempengaruhi kualitas tulisan mereka, namun juga dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin mereka sampaikan. Kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, kebiasaan membaca yang buruk, dan kurangnya latihan menulis secara teratur merupakan beberapa faktor yang turut menyebabkan permasalahan ini. Akibatnya, banyak tulisan peserta didik yang jauh dari sempurna, baik dari segi struktur kalimat maupun pilihan diksi.

Dalam laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2018, ditemukan bahwa siswa Indonesia memperoleh nilai yang lebih rendah dalam kemampuan membaca, yang berdampak pada keterampilan berbahasa mereka. Kesalahan dalam memahami teks juga berkontribusi pada kesalahan berbahasa, yang mencakup penggunaan kosakata yang tidak tepat dan struktur kalimat yang ambigu. Akan tetapi, hasil PISA pada tahun 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi disbanding PISA 2018.

Terjadinya kesalahan dalam penulisan naskah pidato yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat merubah struktur kebahasaan, sehingga hal tersebut dapat merubah struktur kebahasaan, dan membuat pembaca kesulitan dalam memahami kalimat yang terdapat dalam naskah pidato. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiawati (2016) yang mengungkapkan

bahwa penggunaan Bahasa yang baik dan benar merupakan sebuah keharusan yang perlu dilakukan. Menurut Suryaningsih (2018) terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa, diantaranya Bahasa pertama yang dikuasai penutur atau sering disebut sebagai Bahasa ibu, kurangnya pemahaman terhadap Bahasa yang digunakan, serta pengajaran Bahasa yang didapatkan kurang tepat dan belum sempurna.

Berkenaan dengan kesalahan berbahasa, Menurut Tarigan (dalam Dian Indihadi, 2017) Kesalahan bahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa dengan cara yang bertentangan dengan aturan bahasa tersebut. Sementara itu, kekeliruan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan bahasa, namun tidak dianggap sebagai pelanggaran bahasa yang serius. Kekeliruan bahasa sering dialami oleh siswa yang sedang belajar bahasa, sedangkan kesalahan bahasa lebih berfokus pada kesalahan yang disebabkan oleh penyimpangan dari aturan bahasa. Kesalahan bahasa dapat terjadi pada tingkat linguistik, seperti dalam fonologi, morfologi, serta penggunaan ejaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang wajib. Namun faktanya, peserta didik masih melakukan kesalahan dalam struktur kalimat, seperti kesalahan morfologi, fonologi, ejaan dan masih banyak lagi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengajaran dan penguasaan materi oleh peserta didik. Selain itu kontak Bahasa dengan Bahasa daerah juga berperan dalam kesalahan berbahasa, menunjukkan kesenjangan antara kemampuan berbahasa Indonesia yang standar dan pengaruh Bahasa ibu.

Sejumlah akademisi dengan berbagai spesialisasi sebelumnya telah meneliti kesalahan berbahasa di tingkat morfologi, khususnya afiksasi dan penggunaan kata baku (Lubis, 2019) melakukan penelitian yang menyoroti kesalahan afiksasi pada karangan deskripsi siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan penulisan prefiks mendominasi, dengan frekuensi 78,72%. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya bagi siswa

untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang norma-norma morfologi untuk meningkatkan kemahiran bahasa mereka.

Selain itu, menurut penelitian Busyro (2020) yang berjudul “Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia pada Teks Pidato Siswa MTs.Ma’arif 16 Nurul Hidayah Banyubang Solokuro Lamongan” Kesalahan tersebut meliputi empat kategori utama, yaitu kesalahan ejaan, pembentukan kata, aspek sintaksis, dan aspek semantik, serta kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesalahan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek struktur kalimat, sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis pidato yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap aturan morfologi, kebiasaan membaca yang rendah, dan kurangnya latihan menulis secara teratur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan bahasa dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tingkatan linguistik, termasuk morfologi.

Dalam kajian linguistik pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan bahasa Indonesia siswa, penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa Aspek Morfologi Naskah Pidato Siswa Kelas IX. Penelitian ini lebih fokus dengan berkonsentrasi pada masalah morfologi, pada naskah pidato, meskipun banyak penelitian lain yang membahas kesalahan berbahasa secara umum. Hal ini penting karena morfologi merupakan salah satu elemen dasar pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, dan siswa dapat meningkatkan kemahiran berbahasa mereka dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang hal tersebut

Oleh karena itu diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan perspektif baru kepada para pendidik dan perancang kurikulum tentang bagaimana menciptakan metode pengajaran yang lebih sukses dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa, Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian di masa depan tentang kesalahan

berbahasa di tingkat universitas, yang berkontribusi secara lebih luas untuk kemajuan pengajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa dan keterkaitannya dengan aspek morfologi. Sehingga peneliti dapat memberikan judul “Analisis Aspek Morfologi Dalam Pidato Siswa Kelas IX Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Materi Pidato Persuasif”

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah agar tidak meluas dan pembahasan pun jelas. Batasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu naskah pidato persuasif karya siswa kelas IX yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif aspek morfologi;
2. Fokus penelitian pada naskah pidato persuasif karya siswa kelas IX ini yaitu menganalisis proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan;
3. Hasil akhir dari penelitian ini akan dijadikan sebagai usulan bahan ajar. Bahan ajar yang akan digunakan berupa media ajar untuk materi menyampaikan pidato persuasif yang dipelajari peserta didik kelas IX.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan afiksasi pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot?
2. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan reduplikasi pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot?

3. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam pemajemukan pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot?
4. Bagaimana hasil analisis kesalahan berbahasa pada naskah pidato siswa kelas IX dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk materi pidato persuasif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut sesuai dengan uraian masalah sebelumnya:

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan afiksasi pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot;
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan reduplikasi pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot;
3. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam penggunaan pemajemukan pada naskah pidato siswa kelas IX SMPN 2 Dayeuhkolot;
4. Menganalisis hasil kesalahan berbahasa pada naskah pidato siswa kelas IX untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi pidato persuasif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat membantu para akademisi, organisasi, dan kemajuan ilmu linguistik. Keunggulan tersebut dapat dikaji secara rinci dari dua sudut pandang, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman pembaca tentang kesalahan berbahasa sekaligus memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan, khususnya di bidang linguistik yaitu aspek morfologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bermanfaat bagi penulis dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa kelas IX.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai langkah untuk membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Adapun manfaat yang bisa diperoleh sebagai berikut;

- 1) Menjadi bahan masukan dan acuan bagi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pidato persuasif.
- 2) Memperkaya khasanah dalam menganalisis kesalahan berbahasa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para siswa sebagai langkah awal untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan aktif. Adapun manfaat yang bisa diperoleh sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menulis naskah pidato sesuai kaidah.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah gagasan atau premis yang digunakan sebagai dasar penelitian. Beberapa anggapan dasar yang relevan dalam konteks penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa.

1. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada keterampilan menulis, sering ditemukan berbagai kesalahan berbahasa;
2. Kesalahan morfologi yang dilakukan siswa umumnya meliputi kesalahan dalam penggunaan dan penulisan afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks), reduplikasi dan pembentukan kata majemuk;

3. Hasil analisis kesalahan berbahasa dapat dijadikan dasar untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian Analisis Aspek Morfologi Dalam Pidato Siswa Kelas IX Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Materi Pidato Persuasif sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa, merupakan segala bentuk penyimpangan atau ketidaksesuaian penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia, khususnya pada aspek morfologi, yang terdapat dalam naskah pidato siswa kelas IX;
2. Aspek morfologi, mencakup kajian tentang bentuk, struktur, dan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan;
3. Naskah pidato siswa kelas IX, merupakan teks pidato yang ditulis oleh siswa kelas IX SMP pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, baik sebagai tugas individu maupun kelompok, yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini;
4. Bahan ajar, merupakan rekomendasi berupa materi pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil analisis kesalahan morfologi pada naskah pidato siswa, yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan siswa dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada aspek morfologi.